

Teori Fungsionalisme Dalam Kajian Sosiologi: Konsep, Perkembangan, dan Relevansinya Dalam Kehidupan Masyarakat Modern

Vivi Ita Irmawati¹ Oksiana Jatiningsih² Sarmini³

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Email: 25041965009@mhs.unesa.ac.id¹ oksianajatiningsih@unesa.id² sarmini@unesa.ac.id³

Abstrak

Teori fungsionalisme merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai keseimbangan sosial. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep dasar teori fungsionalisme, perkembangan pemikirannya, tokoh-tokoh utama yang berkontribusi terhadap teori tersebut, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (library research) dengan menganalisis berbagai literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa teori fungsionalisme memberikan pemahaman mengenai bagaimana institusi sosial seperti keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik berperan dalam menjaga stabilitas masyarakat. Meskipun mendapat kritik karena dianggap terlalu menekankan keteraturan dan mengabaikan konflik sosial, teori fungsionalisme tetap memiliki kontribusi penting dalam memahami dinamika sosial kontemporer. Oleh karena itu, teori ini masih relevan digunakan sebagai kerangka analisis dalam berbagai kajian sosial dan pendidikan.

Kata Kunci: Fungsionalisme, Sistem Sosial, Stabilitas Sosial, Institusi Sosial, Sosiologi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

INTRODUCTION

Masyarakat merupakan suatu sistem yang kompleks yang terdiri atas berbagai unsur yang saling berhubungan dan memengaruhi satu sama lain. Untuk memahami bagaimana masyarakat dapat berjalan secara teratur dan stabil, para sosiolog mengembangkan berbagai teori sosial, salah satunya adalah teori fungsionalisme. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa setiap bagian dalam masyarakat memiliki fungsi tertentu yang berkontribusi terhadap keberlangsungan sistem sosial secara keseluruhan. Teori fungsionalisme berkembang pesat pada abad ke-19 dan ke-20 melalui pemikiran tokoh-tokoh seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Émile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton. Perspektif ini melihat masyarakat sebagai suatu organisme yang terdiri atas berbagai organ yang bekerja secara terpadu. Ketika setiap unsur menjalankan fungsinya dengan baik, maka masyarakat akan berada dalam kondisi stabil dan seimbang. Dalam konteks modern, perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, perkembangan teknologi, dan transformasi budaya menimbulkan berbagai tantangan terhadap stabilitas sosial. Oleh karena itu, kajian mengenai teori fungsionalisme menjadi penting untuk memahami bagaimana berbagai institusi sosial dapat beradaptasi dan mempertahankan keseimbangan dalam masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep dasar teori fungsionalisme, perkembangan pemikirannya, tokoh-tokoh utama yang berkontribusi terhadap teori tersebut, serta relevansinya dalam kehidupan masyarakat modern.

RESEARCH METHODS

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, dan sumber-sumber terpercaya yang membahas teori fungsionalisme dalam sosiologi. Analisis

dilakukan secara deskriptif untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, perkembangan teori, serta aplikasinya dalam berbagai bidang kehidupan sosial.

RESEARCH RESULTS AND DISCUSSION

Research Result

Teori fungsionalisme adalah perspektif sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan bekerja sama untuk menciptakan stabilitas sosial. Setiap institusi sosial memiliki fungsi tertentu yang mendukung keberlangsungan masyarakat. Menurut Parsons (1951), masyarakat merupakan sistem yang tersusun atas berbagai struktur yang memiliki fungsi masing-masing dalam menjaga keseimbangan sosial. Struktur sosial tersebut meliputi keluarga, pendidikan, agama, ekonomi, dan politik. Fungsionalisme berasumsi bahwa:

1. Masyarakat merupakan sistem yang terorganisasi.
2. Setiap bagian masyarakat memiliki fungsi tertentu.
3. Keteraturan sosial tercapai melalui konsensus nilai.
4. Perubahan sosial berlangsung secara bertahap.

Stabilitas sosial menjadi tujuan utama sistem masyarakat. Sejarah Perkembangan Teori Fungsionalisme

1. Auguste Comte (1798–1857). Auguste Comte dikenal sebagai bapak sosiologi. Ia berpendapat bahwa masyarakat harus dipelajari secara ilmiah sebagaimana ilmu alam mempelajari fenomena fisik. Comte menekankan pentingnya keteraturan sosial (social order) sebagai dasar kemajuan masyarakat.
2. Herbert Spencer (1820–1903). Spencer mengembangkan analogi organisme biologis. Menurutnya, masyarakat mirip dengan tubuh manusia yang terdiri atas berbagai organ yang saling bergantung. Jika salah satu organ mengalami gangguan, maka sistem secara keseluruhan akan terpengaruh.
3. Émile Durkheim (1858–1917) Durkheim dianggap sebagai tokoh utama fungsionalisme klasik. Ia menjelaskan bahwa institusi sosial muncul karena memiliki fungsi tertentu bagi masyarakat. Konsep penting Durkheim meliputi:
 - Solidaritas mekanik
 - Solidaritas organik
 - Fakta sosial
 - Kesadaran kolektif

Menurut Durkheim, pendidikan dan agama memiliki fungsi penting dalam mempertahankan integrasi sosial.

4. Talcott Parsons (1902–1979). Parsons mengembangkan teori fungsionalisme struktural melalui model AGIL yang terdiri atas:

Fungsi	Penjelasan
Adaptation (A)	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan
Goal Attainment (G)	Kemampuan mencapai tujuan
Integration (I)	Kemampuan menjaga keteraturan sosial
Latency (L)	Pemeliharaan pola dan nilai budaya

Model AGIL menjelaskan bahwa setiap sistem sosial harus memenuhi empat kebutuhan dasar agar dapat bertahan.

5. Robert K. Merton (1910–2003). Merton menyempurnakan teori fungsionalisme dengan memperkenalkan konsep:
- Fungsi Manifes: Konsekuensi yang disengaja dan disadari. Contoh: Sekolah bertujuan memberikan pendidikan kepada siswa.
 - Fungsi Laten: Konsekuensi yang tidak disengaja. Contoh: Sekolah menjadi tempat membangun jaringan pertemanan.
 - Disfungsi: Konsekuensi negatif yang mengganggu sistem sosial. Contoh: Korupsi dalam birokrasi yang menghambat pelayanan publik.

Pembahasan

Peran Institusi Sosial dalam Perspektif Fungsionalisme

1. Keluarga. Keluarga berfungsi sebagai: Agen sosialisasi primer; Pembentukan karakter; Pengendalian sosial; Pemenuhan kebutuhan emosional. Dalam perspektif fungsionalisme, keluarga menjadi fondasi utama dalam menjaga stabilitas sosial.
2. Pendidikan: Pendidikan memiliki fungsi: Transfer pengetahuan, Sosialisasi nilai dan norma, Seleksi sosial, Persiapan tenaga kerja. Sekolah membantu menciptakan integrasi sosial melalui pembelajaran nilai-nilai kebangsaan dan moral.
3. Agama. Agama berfungsi: Memberikan pedoman hidup; Memperkuat solidaritas sosial; Mengurangi konflik; Meningkatkan kontrol sosial. Durkheim melihat agama sebagai sumber utama kesadaran kolektif masyarakat.
4. Ekonomi. Institusi ekonomi berfungsi: Produksi barang dan jasa, Distribusi sumber daya, Penyediaan lapangan kerja, Pemenuhan kebutuhan masyarakat
5. Politik. Sistem politik berfungsi: Menetapkan aturan; Menjaga keamanan; Mengelola konflik dan Mengalokasikan sumber daya

Relevansi Teori Fungsionalisme dalam Masyarakat Modern

1. Transformasi Digital. Perkembangan teknologi digital mengubah berbagai institusi sosial. Dalam perspektif fungsionalisme, perubahan tersebut dipandang sebagai bentuk adaptasi sistem sosial terhadap lingkungan baru.
2. Pendidikan Era Digital. Pemanfaatan teknologi pembelajaran daring menunjukkan bagaimana institusi pendidikan menyesuaikan diri untuk tetap menjalankan fungsi sosialisasi dan transfer pengetahuan.
3. Penguatan Nilai Sosial. Di tengah globalisasi, keluarga dan sekolah tetap berperan penting dalam mempertahankan nilai budaya dan identitas nasional.
4. Penanganan Konflik Sosial. Fungsionalisme membantu menjelaskan pentingnya institusi hukum dan pemerintahan dalam menjaga stabilitas sosial ketika terjadi konflik.

Kritik terhadap Teori Fungsionalisme

Meskipun berpengaruh besar, teori fungsionalisme mendapat berbagai kritik.

1. Mengabaikan Konflik Sosial. Teori konflik yang dipelopori oleh Karl Marx menilai bahwa masyarakat tidak selalu berada dalam keadaan harmonis karena terdapat ketimpangan kekuasaan dan sumber daya.
2. Terlalu Menekankan Stabilitas. Fungsionalisme dianggap lebih fokus pada keteraturan daripada perubahan sosial.
3. Bersifat Konservatif. Teori ini sering dianggap mendukung status quo dan kurang memperhatikan kelompok marginal.
4. Sulit Menjelaskan Perubahan Cepat. Perubahan sosial akibat revolusi teknologi sering kali berlangsung lebih cepat daripada yang dapat dijelaskan oleh perspektif fungsionalisme tradisional.

Implikasi Teori Fungsionalisme dalam Pendidikan

Dalam dunia pendidikan, teori fungsionalisme memberikan dasar bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran. Implikasinya antara lain:

1. Sekolah sebagai agen sosialisasi.
2. Pendidikan sebagai sarana integrasi sosial.
3. Penguatan pendidikan karakter.
4. Pengembangan budaya sekolah yang positif.
5. Pembentukan warga negara yang bertanggung jawab.

Implementasi Kurikulum Merdeka juga dapat dipahami melalui perspektif fungsionalisme karena bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kompetensi, karakter, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial.

CONCLUSION

Teori fungsionalisme merupakan salah satu perspektif utama dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian-bagian yang saling bergantung dan bekerja sama untuk menciptakan stabilitas sosial. Tokoh-tokoh seperti Auguste Comte, Herbert Spencer, Émile Durkheim, Talcott Parsons, dan Robert K. Merton memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan teori ini. Meskipun mendapat kritik karena dianggap mengabaikan konflik sosial dan perubahan yang cepat, teori fungsionalisme tetap relevan dalam menjelaskan peran institusi sosial dalam menjaga keteraturan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, teori ini memberikan landasan untuk memahami fungsi sekolah sebagai agen sosialisasi dan pembentukan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrutyn, S., & Lizardo, O. (2022). *Handbook of classical sociological theory*. Springer.
<https://doi.org/10.1007/978-3-030-78225-4>
- Calhoun, C. (2023). *Classical sociological theory* (4th ed.). Wiley-Blackwell.
- Collins, R. (2020). *Conflict sociology: Toward an explanatory science*. Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781003060964>
- Durkheim, E. (2014). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press. (Original work published 1893)
- Johnson, D. P. (2018). *Contemporary sociological theory: An integrated multi-level approach*. Springer.
- Merton, R. K. (1968). *Social theory and social structure* (Enlarged ed.). Free Press.
- Parsons, T. (1951). *The social system*. Free Press.
- Ritzer, G. (2018). *Modern sociological theory* (8th ed.). SAGE Publications.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2022). *Modern sociological theory* (9th ed.). SAGE Publications.
- Spencer, H. (2003). *The principles of sociology* (Vols. 1–3). Routledge. (Original work published 1876–1896)
- Turner, J. H. (2019). *The structure of sociological theory* (12th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Turner, J. H. (2021). *Functionalism*. In B. S. Turner (Ed.), *The Wiley Blackwell encyclopedia of social theory*. Wiley-Blackwell.
- Turner, J. H., & Maryanski, A. (2021). *On the origin of societies by natural selection*. Routledge.
- Wallace, R. A., & Wolf, A. (2012). *Contemporary sociological theory: Expanding the classical tradition* (8th ed.). Pearson.
- Wallace, R. A., Wolf, A., & Levin, B. (2020). *Contemporary sociological theory: Continuing the classical tradition* (9th ed.). Routledge.



Woods, P., & Debs, M. (2021). Structural functionalism and contemporary social analysis.
Journal of Classical Sociology, 21(4), 345–362.
<https://doi.org/10.1177/1468795X211032145>